

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Batak adalah salah satu kelompok etnik terbesar di Indonesia, yang mendiami sebagian besar wilayah Sumatera Utara. Suku Batak terdiri dari enam etnis atau sub-suku yaitu, Batak Toba (Tapanuli), Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pakpak (Dairi), Batak Mandailing dan Batak Angkola yang memiliki bahasa yang berbeda-beda. Sub-sub suku Batak ini memiliki adat dan tradisi yang berbeda-beda juga, yang masih dijunjung oleh masyarakatnya hingga saat ini, salah satunya yakni tradisi *andung* (Sugiyarto 2017).

Tradisi *andung* ini merupakan nyanyian ratapan yang refleksi dan murni keluar dari hati seseorang yang sedang berduka. Orang yang melakukan *andung* di masyarakat Batak Toba disebut *Si pangandung*. Luapan ekspresi, jeritan, tangis, emosional atau ungkapan rasa duka yang dilakukan pada saat upacara kematian. *Andung* tidak mempunyai teks tertulis atau melodi tertentu, akan tetapi biasanya diucapkan berulang-ulang membuat orang yang mendengar merasa terharu dan turut merasakan apa yang dirasakan *Si pangandung*. *Andung* bisa dilakukan oleh siapa saja, namun *andung* lebih sering dilakukan oleh anggota keluarga maupun pelayat yang mengenal bahkan dekat dengan jenazah. Di dalam *andung* ini menceritakan kesan dan pesan yang dialami oleh si pelayat terhadap jenazah dan berisi kebaikan-kebaikan jenazah selama hidupnya.

Andung sebagai salah satu warisan budaya Batak Kuno yang pernah hidup dan berperan kuat di dalam masyarakat Batak Toba. Namun tidak ada yang tau kapan mula dari *andung* ini. Saat ini eksistensi *andung* sudah sangat jarang ditemukan di kalangan masyarakat Batak Toba, tradisi *andung* terancam punah. Hanya orang tua-tua tertentu saja yang masih dapat menguasai *hata* (kata) *andung* dan hanya mereka yang masih dapat melakukan *andung* dengan menggunakan *hata* (kata) *andung* yang benar (Butet Marthalina Siregar, Hamzon Situmorang, and Robert Sibarani 2020).

Faktor yang dianggap menjadi penyebab berkurangnya eksistensi *andung* ini antara lain masuknya agama Kristen ke *Tano* (tanah) *Batak*. Darwin Lumbantobing seorang pendeta Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan), mengemukakan bahwa senandung *andung* telah diganti dengan himne gereja yang terdapat dalam Buku Ende (kitab lagu) HKBP. Oleh karena itu, bila ada anggota jemaat yang mengalami kemalangan akan menyanyikan lagu-lagu rohani sebagai kebaktian penghiburan. “Tindakan seperti itulah yang membuat posisi *andung* tergeser dan menghilang dari kehidupan suku Kristen Batak, karena digantikan Ende Huria (Lagu Gereja),” tulis Darwin Lumbantobing dalam “Menemukan Jati Diri dalam Sejarah yang Dilalui” termuat di Konsepku Membangun Bangsa Batak: Manusia, Agama, dan Budaya suntingan Bungaran Antonius Simanjuntak (Bungaran Antonius Simanjuntak 2012).

Meskipun terjadinya pergeseran dan perubahan budaya serta perkembangan zaman, tradisi *andung* tak sepenuhnya hilang begitu saja. *Andung* memang tidak selalu dinyanyikan ketika ada orang yang sedang berkabung, namun *andung*

berubah menjadi lagu-lagu Batak dengan melodi dan lirik yang sedih ataupun cukup hanya dengan alunan *sulim* (seruling). Bahkan *andung* pun sudah mengalami revitalisasi, dengan diadakan perlombaan *andung* di Balige oleh Pemkab. Samosir pada bulan Juli tahun 2019 ini yang di menangkan oleh siswa SMAN 2 Saposurung Balige. Oleh karena itu, sebuah hal yang penting untuk membudayakan *andung* dalam budaya Batak Toba sebagai warisan budaya yang tak ternilai harganya (Muhammad Zulfikar Bachtiar 2016).

Pada bulan juli 2022 tahun lalu Ibu pengkarya meninggal dunia. Saat peristiwa dukacita tersebut pengkarya belum sempat mengungkapkan *hata* (Kata) *andung*. Oleh karena itu, pengkarya tertarik untuk menggarap sebuah karya musik dengan ide garapan yang bersumber dari budaya *andung* untuk mengungkapkan *hata* (kata) *andung* kepada mending Ibu pengkarya yang diberi judul *Fantasia Andung Ni Si Boruadi* (Ratapan seorang gadis). Karya musik ini digarap ke dalam bentuk musik *fantasia* tiga bagian (*Tangiang; Tangis; dan Horas*). Alasan pengkarya mengangkat ke dalam bentuk *fantasia* adalah karena penggarap akan berimajinasi bebas, menuangkan perasaan melalui melodi *andung* yang berulang-ulang, improvisasi dalam *mangandung* dan elemen-elemen musik lainnya untuk menyampaikan ratapan yang penggarap ingin sampaikan kepada mending Ibu penggarap tanpa terpaksa dengan bentuk-bentuk musik pada lazimnya. Garapan ini akan dibawakan dalam format orkestra, paduan suara wanita, dan mengkolaborasikan dengan alat tradisional Batak Toba yaitu *Sulim* (seruling).

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan penciptaan yang dikemukakan adalah bagaimana menciptakan sebuah karya komposisi musik yang berangkat dari budaya *andung* dan diangkat ke dalam komposisi musik konvensional dengan bentuk *fantasia* tiga bagian (*Tangiang*; *Tangis*; dan *Horas*) dengan format *full orchestra* dan penggunaan alat musik tradisional Batak Toba yakni *Sulim* (Seruling).

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan dari komposisi ini diharapkan mampu untuk mewujudkan sebuah karya komposisi musik yang berangkat dari budaya *andung* dan diangkat ke dalam komposisi musik konvensional dengan bentuk *fantasia* tiga bagian (*Tangiang*; *Tangis*; dan *Horas*) dengan format *full orchestra* dan penggunaan alat musik tradisional Batak Toba yakni *Sulim* (Seruling).

D. Manfaat Penciptaan

Manfaat dari penciptaan ini antara lain:

1. Menghadirkan *andung* dengan format yang berbeda ke dalam komposisi musik konvensional.
2. Sebagai bahan pembelajaran dan apresiasi bagi masyarakat dan generasi muda terutama generasi muda suku Batak Toba.
3. Sebagai bahan dan media penggarap untuk menuangkan ilmu yang sudah diperoleh di bangku perkuliahan ke dalam sebuah karya komposisi musik.

4. Mengembangkan kembali budaya *andung* yang eksistensinya sudah mulai tergeser oleh nyanyian *Buku Ende* (Kitab Lagu).
5. Mengenalkan *budaya andung* kepada generasi muda dan masyarakat lain.
6. Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam meraih gelar sarjana.

E. Tinjauan Karya

Budaya *Andung* di daerah Sumatera Utara tepatnya di Suku Batak Toba sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, namun budaya *andung* di daerah Sumbul Pegagan tepatnya desa Jumala tempat pengkarya meneliti belum pernah diteliti. Untuk melihat tidak terjadinya tumpang tindih antara komposisi *Fantasia Andung Ni Si Boruadi* dengan karya seni dan laporan karya seni yang sudah ada, maka perlu adanya komparasi terhadap karya-karya tersebut.

Jurnal yang berjudul “Konsep Garapan Andung Hu: Sebuah Tafsir Musikal Atas Ratapan Kematian Masyarakat Batak Toba” karya Della Rosa Panggabean tahun (Panggabean et al. 2022). Dalam penggarapan karya ini pengkarya menyaksikan *andung* secara langsung dari salah satu anak didik Rismon Raja Mangatur Sirait pemilik sanggar Lusindo Desa Pardomuan Ajibata, Kecamatan Ajibata, Kabupaten Toba Samosir, Provinsi Sumatera. Karya ini digarap ke dalam format orkestra, paduan suara (SATB), serta penggunaan alat musik tradisi Batak Toba seperti *sulim*, *garantung*, *hasapi*, *ogung* dan *taganing* . Karya ini digarap ke dalam tiga bagian dengan sub judul : *Holong*, *Dokhon*, dan *Mamele*. (<https://youtu.be/P8R8X3MEfUw>) . Pada karya *Fantasia Andung Ni Si Boruadi* menggunakan format *full orchestra* dengan solois sebagai *pangandung* (peratap)

dan menggunakan alat musik tradisi dari batak Toba yakni *Sulim* (Seruling). Karya ini berangkat dari pengkarya yang secara langsung menyaksikan peristiwa *andung* di Desa Jumala, Kec. Sumbul Pegagan, yang merupakan kampung halaman pengkarya. Karya ini juga digarap ke dalam tiga bagian dengan sub judul : *Tangiang, Tangis, dan Horas*.

Untuk lebih jelas dari komparasi terhadap tinjauan karya di atas, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

KOMPARASI	<i>Fantasi Andung Ni Si Boruadi karya Wulan Puriani BSP</i>	<i>Andung Hu karya Della Rosa Panggabean</i>
Sumber ide/ idiom	Budaya <i>Andung</i> .	Budaya <i>Andung</i> .
Daerah	Desa Jumala, kec. Sumbul Pegagan, Sumatera Utara	Desa Pardomuan, kec. Ajibata Sumatera Utara.
Bentuk garapan	<i>Fantasia</i> tiga bagian.	Komposisi tiga bagian.
Format karya	<i>Full orchestra</i> dan penggunaan instrumen Batak Toba yaitu <i>sulim</i> .	<i>Full orchestra</i> dan penggunaan alat musik Batak Toba yaitu <i>sulim, hasapi, garantung, taganing</i> dan <i>gong Batak</i> .
Jenis musik	Komposisi musik <i>programa ideational</i>	Komposisi musik <i>programa</i>
Tangga nada	C mayor, G mayor, dan pentatonik Batak Toba.	Bes minor, F mayor dan pentatonik Batak Toba.
Sub judul	Bagian I (Tangiang), bagian II (Tangis), dan bagian III (Horas).	Bagian I (Holong), Bagian II (Dokhon), dan bagian III (Mamele)

Tabel 1. Komparasi karya komposisi musik *Fantasia Andung Ni Si Boruadi* dengan karya komposisi musik *Andung Hu*.

Jurnal Tugas Akhir yang berjudul “Komposisi Musik *Andung Tu Among* Untuk Ansambel Campur” karya Yulius Ryzki Hutagaol tahun 2022 (Studi and Penciptaan 2022) yang membuat karya komposisi musik yang berangkat dari tradisi *Andung* ke dalam media ansambel campuran dan ditujukan kepada Ayah sipenggarap yang

meninggal dunia (<https://youtu.be/MB3mpS3Bay0>). Pada karya komposisi *Fantasia Andung Ni Si Boruadi* pengkarya menggunakan media orkestra dan paduan suara wanita dan ditujukan kepada Ibu dari penggarap yang meninggal dunia.

Untuk lebih jelas dari komparasi terhadap tinjauan karya di atas, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

KOMPARASI	<i>Fantasia Andung Ni Si Boruadi</i> karya Wulan Puriani BSP	<i>Andung Tu Among</i> karya Yulius Rizki Hutagaol
Sumber ide/ idiom	Budaya <i>Andung</i> .	Budaya <i>Andung</i> .
Bentuk garapan	<i>Fantasia</i> tiga bagian.	Komposisi <i>open form</i> tiga bagian.
Format karya	<i>Full orchestra</i> dan penggunaan instrumen Batak Toba yaitu <i>sulim</i> .	<i>Ansamble</i> campuran
Jenis musik	Komposisi musik <i>programa ideational</i>	Karya musik vokal sebagai karya representasional tradisi <i>andung</i> .
Tangga nada	C mayor, G mayor, dan pentatonik Batak Toba.	A minor, E minor, dan B minor.
Sub judul	Bagian I (Tangiang), bagian II (Tangis), dan bagian III (Horas).	Bagian I (Huhuasi), Bagian II (Slingoton), dan bagian III (Panagamon).

Tabel 2. Komparasi karya komposisi musik *Fantasia Andung Ni Si Boruadi* dengan karya komposisi musik *Andung Tu Among*.

Jurnal penciptaan musik “Selendang Parpadanan : Perwujudan Andung- Andung Mate Ponggol Di Dalam Penciptaan Drama Musikal” karya Febe Febryana Tambunan tahun 2022 yang mengangkat *andung-andung* menjadi sebuah garapan komposisi musik dalam bentuk drama musikal, yaitu dengan menggabungkan ratapan *andung* dengan musik tradisi Batak Toba yang dikolaborasikan dengan alat musik konvensional barat serta adanya tari dan teater (Tambunan 2022). Pada karya

Fantasia Andung Ni Si Boruadi pengkarya menggarap komposisi musik ke dalam bentuk musik *fantasia*, dan mengarah ke dalam musik programa *ideational* yang mengangkat *andung* dan menggambarkan perasaan saat peristiwa kematian sang Ibu penggarap.

Untuk lebih jelas dari komparasi terhadap tinjauan karya di atas, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

KOMPARASI	<i>Fantasia Andung Ni Si Boruadi</i> karya Wulan Puriani BSP	<i>Selendang Parpadanan</i> karya Febe Febryana Tambunan
Sumber ide/ idiom	Budaya <i>Andung</i> .	Budaya <i>Andung</i> .
Bentuk garapan	<i>Fantasia</i> tiga bagian.	Komposisi <i>open form</i> tiga bagian.
Format karya	<i>Full orchestra</i> dan penggunaan instrumen Batak Toba yaitu <i>sulim</i> .	<i>Ansamble</i> campuran
Jenis musik	Komposisi musik <i>programa ideational</i>	Karya musik vokal sebagai karya representasional tradisi <i>andung</i> .
Tangga nada	C mayor, G mayor, dan pentatonik Batak Toba.	D mayor, F mayor, Es mayor dan Fis minor.
Sub judul	Bagian I (Tangiang), bagian II (Tangis), dan bagian III (Horas).	-

Tabel 3. Komparasi karya komposisi musik *Fantasia Andung Ni Si Boruadi* dengan karya komposisi musik *Selendang Parpadanan*.

F. Landasan Teori

Komposisi musik *Fantasia Andung Ni Si Boruadi* adalah komposisi yang berangkat dari idiom budaya *andung* masyarakat Batak Toba. Menurut Kusumawati (2004: ii), komposisi merupakan proses kreatif musikal yang melibatkan beberapa persyaratan yaitu bakat, pengalaman, dan nilai rasa. Ada juga yang berpendapat bahwa komposisi adalah karya musik instrumental maupun vokal

(Syafiq 2003). Sementara itu menurut Jamalus (1988 : 1), musik adalah suatu hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa komposisi musik adalah proses gubahan musik baik dalam bentuk instrument maupun vokal yang melibatkan bakat, pengalaman dan nilai rasa sehingga menjadi suatu kesatuan yang terdiri dari elemen-elemen dan unsur-unsur dalam penggarapannya, sehingga menjadi karya musik yang baru.

Penggarapan karya *Andung Ni Si Boruadi* ini digarap kedalam bentuk *fantasia*. Dalam “Kamus Musik” yang ditulis oleh Pono Bonoe (2003:141) salah satu ciri dari karya *fantasia* adalah tidak terikat oleh berbagai macam bentuk yang sudah ada, *fantasia* memiliki bentuk yang bebas. Karya komposisi *fantasia* (khususnya pada abad ke-19 dan abad ke-20 dengan karakteristik ritmik dan tempo yang bebas, pelebaran hingga penghilangan garis birama, dinamika dan pergerakan harmoni yang luas, pengolahan tema yang bebas, serta lebih menunjukkan pada kemampuan teknik sang musisi, bagaimana kelincahan tangannya di atas *instrumen* yang tidak terbatas dan kemampuan musikal yang tinggi dari seorang penyaji . Oleh karena itu, penulis memiliki ketertarikan untuk menuangkan ide dan gagasannya kedalam sebuah karya seni musik yang berjudul *Fantasia Andung Ni Si Boruadi*.

Penggarapan karya ini juga menggunakan beberapa landasan teori dalam mengolah materi dengan disiplin ilmu dan teori musik barat, seperti penggunaan harmoni dengan *system tonal*, *atonal*, harmoni dengan *system chord by thirds*, *chord by second*, dan *dominant septim* yang termuat dalam buku yang ditulis oleh Viencent Presichetti yang berjudul *Twentieth Century-Harmony*.

Dalam buku yang ditulis oleh Leon Stein yang berjudul “structure and style” yang membahas mengenai *art song* atau *lied* yang merupakan komposisi musik untuk solo vokal. Dijelaskan bahwa melodi serta kombinasi iringan pada *art song* menginterpretasikan emosi serta makna dari teks atau syair lagu (Stein, 1962, p. 194), dan buku yang ditulis oleh Wallaca Berry yang berjudul *structural functions in music* yang menjelaskan tentang struktur, bentuk, dan fungsi dalam musik (Joseph and Berry 1977).

Penggarapan karya komposisi *Fantasia Andung Ni Si Boruadi* menggunakan elemen-elemen serta tahap-tahap dalam pembuatan partitur orkestra seperti memainkan nada yang sama (The unison tutti), memainkan nada yang sama dalam oktaf (The multi oktaf Tutti), dan *range instrument*, dan *timing and dynamics* (Adler 2002) yang termuat dalam sebuah buku yang ditulis oleh Samuel Adler yang berjudul *The Study Of Orchestration*.

Karya komposisi ini adalah sebuah karya seni pertunjukan. Seni pertunjukan adalah seni yang disajikan dengan tampilan peragaan, yaitu seni akan dapat dinikmati dan dihayati selama berlangsungnya (Bastomi, 1988:42). Musik adalah salah satu bentuk jenis pertunjukan. Segala bentuk kreatifitas seorang atau sekelompok musisi yang dituangkan kedalam bentuk suatu pertunjukan yang dapat dipertontonkan kepada semua orang dalam bentuk seni musik sehingga ide, pemikiran, maupun kritik sosial yang musisi proyeksikan agar dapat dinikmati, diapresiasi.